

STRUKTUR FUNGSIONAL PADA PERIBAHASA INDONESIA:

TINJAUAN SINTAKSIS



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh
HASNIAH
10533 7779 14

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2019



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **HASNIAH**, NIM **10533 7779 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **0018 Tahun 1440 H/2019 M**, tanggal **22 Jumadil Awal 1440 H / 28 Januari 2019 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal **01 Februari 2019**.

Makassar, 26 Jumadil Awal 1440 H
01 Februari 2019 M



- | | | |
|------------------|--|--|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M.Pd. | (.....) |
| 4. Dosen Penguji | : 1. Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.
2. Dr. Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd.
3. Ratnawati, S.Pd., M.Pd.
4. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd. | (.....)
(.....)
(.....)
(.....) |

(Handwritten signatures and initials)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Struktur Fungsional pada Peribahasa Indonesia:
Tinjauan Sintaksis**
Nama : **HASNIAH**
NIM : 10533 7779 14
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Februari 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Ide Said DM., M.Pd.

Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M.Pd.
NBM. 951 576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“MAN JADDA WA JADA”

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil.

“MAN SHOBARU ZHAFIRA”

Siapa yang bersabar akan beruntung.

“MAN YAZRA’ YASRUD”

Siapa yang menanam akan menuai yang ditanam.

Alhamdulillah rabbil alamin...

Puji syukur kepada Allah Swt.

Kepada kedua orang tuaku tercinta dan saudaraku

Terima kasih.

ABSTRAK

HASNIAH. 2019. Struktur Fungsional pada Peribahasa Indonesia: Tinjauan Sintaksis. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh M. Ide Said DM dan Syekh Adiwijaya Latif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang struktur fungsional kalimat peribahasa Indonesia. Objek penelitian ini adalah struktur fungsional kalimat pada peribahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan, dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan metode agih. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan struktur fungsional berpola SP (Subjek-Predikat), pola SK (Subjek-Keterangan), pola SPO (Subjek-Predikat-Objek), pola SPK (Subjek-Predikat-Keterangan), pola PSK (Predikat-Subjek-Keterangan), pola PK (Predikat-Keterangan), pola SPPel (Subjek-Predikat-Pelengkap), pola PPel (Predikat-Pelengkap), dan pola SPPelK (Subjek-Predikat-Pelengkap-Keterangan). Kalimat pada peribahasa Indonesia dominan berpola SP. Pada kalimat peribahasa Indonesia tidak ditemukan struktur kalimat yang berurutan SPOK. Kalimat yang terdapat pada peribahasa Indonesia dominan didahului fungsi subjek (S)

Kata kunci : Struktur Fungsional Kalimat Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Swt. karena berkat limpahan rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan kepada hamba-Nya terkhusus selama menyusun hingga selesainya skripsi ini. Tak lupa penulis kirimkan salam dan salawat kepada Nabi Besar kita Muhammad saw. atas segala kearifan sikap yang menjadi teladan dan contoh yang baik bagi kita semua terutama kepada diri pribadi.

Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini melibatkan begitu banyak pihak yang telah meluangkan waktunya, memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini. Segala hormat, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said DM., M.Pd. dosen pembimbing I dan kepada Syekh Adiwijaya Latif, S.Pd., M.Pd. dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan, arahan dan bimbingan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi.

Demikian pula penulis mengucapkan terima kasih yang sangat besar kepada kedua orang tua Ayahanda Ilyas, Ibunda Rihama serta saudara-saudaraku Hasna

dan Hastia yang telah berjuang, mengasuh, membesarkan, mendidik, memotivasi, mendoakan, dan telah membiayai penulis dalam menuntut ilmu.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sangat besar kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E. M.M. sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D Dekan Unismuh Makassar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan dorongan dan arahan.

Para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik, meluangkan waktu dan berbagi pengalaman selama penulis menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terima kasih penulis sampaikan kepada sahabatku Ade Intan Kusuma, yang selalu memberikan semangat, bantuan dalam bentuk apa pun dan seluruh teman khususnya Kelas F atas segala bantuan dan kebersamaannya dalam melewati perkuliahan yang tidak singkat dan seluruh teman Angkatan 2014 yang tidak penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis, Aamiin.

Makassar, Januari 2019

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
KARTU KONTROL I.....	ii
KARTU KONTROL II.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka.....	6
1. Penelitian yang Relevan.....	6
2. Sintaksis.....	8
3. Pengertian Kalimat.....	17

4. Struktur Fungsional Kalimat	22
5. Pengertian Peribahasa	23
B. Kerangka Pikir	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Prosedur dan Pendekatan Penelitian	25
B. Data dan Sumber Penelitian	26
C. Teknik Pengumpulan Data	26
D. Teknik Analisis Data	27

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan	48

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	50
B. Saran	50

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia bahkan tidak bisa terlepas dari penggunaan bahasa. Sebagai media komunikasi bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, pendapat, dan sebagainya. Dengan demikian, fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi manusia.

Berkomunikasi digunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan informasi. Sebagai pemakai bahasa, manusia mempunyai pengaruh besar terhadap bahasa yang dipakai. Ilmu yang mengkaji tentang bahasa secara keseluruhan adalah linguistik umum. Tataran linguistik umum terdiri atas empat tahapan, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi adalah ilmu yang menyelidiki ciri-ciri bunyi bahasa, cara terjadinya, dan fungsinya dalam sistem kebahasaan secara keseluruhan. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari atau menyelidiki bentuk-bentuk kata, perubahan kata, pembentukan kata, dan perubahan makna kata akibat terjadinya proses perubahan bentuk kata. Sementara sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tata kalimat (ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase). Sedangkan semantik ialah cabang sistematik bahasa yang mempelajari makna atau arti kata dalam sebuah kalimat.

Secara garis besar sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam yaitu, sarana komunikasi berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi berupa bahasa tulis. Bahasa lisan adalah bahasa yang diucapkan, diungkapkan, atau dituturkan sedangkan bahasa tulis adalah bahasa yang ditulis atau dicetak.

Salah satu pemakaian sarana komunikasi berupa bahasa tulis adalah peribahasa Indonesia. Peribahasa adalah ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas atau padat, tetapi mengandung makna luas yang berisi perbandingan perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, dan aturan tingkah laku. Peribahasa lahir dan dicetuskan akibat kejadian, pengalaman, dan pengamatan masyarakat sejak zaman dahulu dan disebarakan melalui tuturan dari mulut ke mulut dan dari satu generasi ke generasi lain.

Pemakaian ungkapan yang ringkas atau padat menyebabkan pembaca kurang memahami fungsi yang menduduki setiap kata dalam peribahasa tersebut. Pembaca juga tidak dapat mengidentifikasi kelengkapan atau ketidaklengkapan pola kalimat yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peribahasa kurang mendapatkan perhatian khusus untuk diteliti, dipahami, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi yang dimaksud di sini ialah fungsi sintaksis. Masalah sintaksis menarik untuk dibicarakan karena ruang lingkup sintaksis sangat luas. Ruang lingkup sintaksis tidak hanya membahas kata, frase, klausa, dan kalimat saja, tetapi juga wacana. Salah satu penelitian dalam bidang sintaksis, yaitu untuk mengetahui struktur fungsional kalimat. Struktur fungsional kalimat adalah

susunan bangun kalimat yang terdiri atas unsur-unsur kalimat yang memiliki atau menduduki fungsi tertentu dalam suatu kalimat. Analisis fungsional didasarkan atas fungsi S (subjek), P (predikat), O (objek), Pel (pelengkap), dan K (keterangan). Unsur fungsional tidak selalu hadir bersamaan. Unsur yang cenderung selalu ada dalam klausa ialah P (pelengkap), sedangkan unsur yang lain mungkin ada, mungkin juga tidak (Ramlan, 1996: 91).

Struktur fungsi dalam bahasa Indonesia yaitu S, P, O, Pel, dan K. Namun, kalimat-kalimat yang terdapat pada peribahasa Indonesia belum tentu menghadirkan semua fungsi tersebut. Dewasa ini, masih banyak orang yang kurang memahami struktur fungsional, khususnya kalimat-kalimat yang terdapat dalam peribahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis struktur fungsional yang terdapat pada peribahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini yaitu “Struktur Fungsional pada Peribahasa Indonesia: Tinjauan Sintaksis”.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian tidak melebar keluar dari jalur pembahasan. Penelitian hendaknya fokus pada permasalahan yang akan dibahas. Permasalahan pada penelitian ini, dibatasi pada analisis struktur fungsional kalimat yang terdapat pada peribahasa Indonesia dengan jumlah kalimat peribahasa yang dianalisis sebanyak 30 kalimat peribahasa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur fungsional yang terdapat pada peribahasa Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah tersebut, maka dalam penelitian ini terdapat tujuan yang akan dicapai. Mendeskripsikan struktur fungsional yang terdapat pada peribahasa Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat diperoleh manfaat baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

- 1) Menambah perbendaharaan teori dalam bidang bahasa yaitu dalam kajian sintaksis.
- 2) Memperkaya hasil penelitian tentang struktur fungsional kalimat pada peribahasa Indonesia
- 3) Memperkaya chasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang linguistik.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau rujukan bagi penelitian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan memberikan pengetahuan terhadap pembaca mengenai struktur fungsional yang terdapat pada peribahasa Indonesia.
- 2) Bagi pemakai bahasa, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menggunakan dan mengamalkan peribahasa Indonesia sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini sehubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dengan adanya kajian pustaka ini penelitian seseorang dapat diketahui melalui hasil penelitian para peneliti sebelumnya yang relevan.

Farida Nur Azizah (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Ragam dan Struktur Fungsional Kalimat pada Terjemahan Al-Quran Surah Luqman*”. Hasil penelitiannya adalah 1) struktur fungsional terjemahan Quran Surah Luqman terdiri atas 14 pola dan didominasi oleh pola SP sebanyak 30 kalimat, pola Konj SPO sebanyak 15 kalimat, pola S, PO, PS, Konj PK dan pola Konj SK, masing-masing ada 3 kalimat, pola PK, PSSP dan pola KPS masing-masing ada dua kalimat, dan pola KSPO, K Konj SPO, SPPS dan pola Konj PO hanya ada satu kalimat, 2) ragam kalimat pada terjemahan Quran Surah Luqman didominasi oleh kalimat berita sebanyak 43 kalimat, kalimat perintah 11 kalimat, kalimat tanya 3 kalimat, dan kalimat emfatik sebanyak 4 kalimat. Selain itu, ditemukan juga ragam kalimat gabungan, yaitu kalimat berita-perintah 4 kalimat dan kalimat perintah-berita sebanyak 3 kalimat, dan kalimat tanya-berita sebanyak 2 kalimat.

Fitria Nurkholis (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*Ragam dan Struktur Fungsional Kalimat pada Terjemahan Al-Quran Surah Al-Lail*”. Hasil penelitiannya adalah 1) struktur fungsional terjemahan Al-Quran Surah Al-Lail terdiri atas beberapa pola yaitu pola S yang terdiri atas 9 pola, pola P yang terdiri atas 13 pola, pola O yang terdiri atas 10 pola, pola K yang terdiri atas 9 pola dan pola konjungsi yang terdiri atas 5 pola, 2) ragam kalimat pada terjemahan Al-Quran Surah Al-Lail didominasi oleh kalimat berita sebanyak 19 kalimat, kalimat emfatik 2 kalimat.

Taufiq Hidayat (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Struktur Fungsional dan Ragam Kalimat pada Terjemahan Surah An-Naba*”. Hasil penelitiannya adalah terjemahan Surah An-Naba terdapat 25 pola kalimat: 1) pola kalimat objek-subjek-predikat (O-S-P), 2) pola kalimat S Konj P, 3) pola kalimat Konj OSP, 4) pola kalimat Pel Ktw SP, 5) pola kalimat SPO Pel, 6) pola kalimat Konj SP, 7) pola kalimat Konj SP Ket, 8) pola kalimat Konj SPO Pel, 9) pola kalimat Konj SPO Ket, 10) pola kalimat SP Ket, 11) pola kalimat SP, 12) pola kalimat Ket SP, 13) pola kalimat Konj SP Ket, 14) pola kalimat PO ket, 15) pola kalimat SP Ket 16) pola kalimat PO Ket 17) pola kalimat SP Ket 18) pola kalimat SP Ket Konj Pel, 19) pola kalimat SPO Konj O Ket SPO 20) pola kalimat SP Konj Pel, 21) pola kalimat Ket SP, 22) pola kalimat Konj SPO, 23) pola kalimat SP SPO, 24) pola kalimat S Konj P, 25) pola kalimat SPO, kalimat dengan pola Ket SPO Ket kalimat yang berpolakan Ket SP SP SPO Pel, kalimat yang berpolakan SPO SP SPO Pel. Dalam terjemahan Surah An-Naba ditemukan tiga jenis kalimat. Ketiga jenis kalimat tersebut adalah: kalimat berita, kalimat tanya,

dan kalimat perintah. Ketiga jenis kalimat tersebut tersebar di dalam terjemahan Surah An-Naba.

2. Sintaksis

Sintaksis secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu '*sun*' artinya dengan dan '*tattein*' artinya menempatkan. Jadi, secara etimologis sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *syntaxis*. Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *syntax*.

Manaf (2009: 3) mengungkapkan sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat.

Menurut Kridalaksana (2002) dalam Khairah dan Ridwan (2015: 9), sintaksis adalah subsistem tata bahasa mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar dari kata serta hubungan antara satuan itu. Menurut Chaer (2009), sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar yang disebut satuan sintaksis, yakni kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

Khairah dan Ridwan (2015) memberi batasan sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Pengertian sintaksis yang dikemukakan oleh para tokoh tersebut menunjukkan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang bidangnya meliputi satuan lingual berwujud kata, frasa, klausa, kalimat hingga wacana.

Rusmadji (1993:2) berpendapat bahwa sintaksis adalah subsistem tata bahasa yang mencakup kelas kata dan satuan-satuan yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, kalimat, dan hubungan-hubungan di antara satuan-satuan sintaksis tersebut.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu tata kalimat yang membahas susunan kalimat dan bagiannya; lingkungan gramatikal dari suatu unsur bahasa yang menentukan fungsi, kategori, dan peran unsur tersebut.

Struktur sintaksis, masalah yang harus dibicarakan adalah fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan adalah istilah yang berkenaan dengan fungsi sintaksis. Sedangkan istilah nomina, verba, adjektiva, dan numeralia adalah istilah yang berkenaan dengan kategori sintaksis. Istilah pelaku, penderita, dan penerima adalah istilah yang berkenaan dengan peran sintaksis.

Menurut Chaer (2009:206), bahwa yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, peran sintaksis dan kategori; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa frase, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) hal-hal yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya.

a. Fungsi Sintaksis

Menurut Chaer yang dimaksud dengan fungsi sintaksis adalah semacam “kotak-kotak” atau “tempat-tempat dalam struktur sintaksis yang ke dalamnya

akan diisikan kategori-kategori tertentu (Verhaar 2004, Chaer 2007). Kotak-kotak itu bernama subjek (S), predikat (P), objek (O), komplemen (Komp) dan keterangan (Ket).

Fungsi sintaksis ada lima, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), komplemen (Komp), dan keterangan (Ket). Dari kelima fungsi tersebut, tidak semuanya harus hadir dalam suatu kalimat. Fungsi sintaksis yang harus hadir hanya subjek dan predikat, sedangkan objek, komplemen, dan keterangan, tidak wajib ada. Fungsi-fungsi tersebut akan diisi oleh kata, frasa, dan klausa. Berikut ini uraian kelima fungsi tersebut:

a) Subjek

Subjek adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan.

b) Predikat

Predikat adalah bagian klausa yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicaraan mengenai subjek (Kridalaksana 2002).

c) Objek

Objek adalah bagian dari verba yang menjadi predikat dalam klausa itu. Kehadirannya sangat ditentukan oleh ketransitifan verba itu. Artinya, kalau verbanya bersifat transitif maka objek itu akan muncul, tetapi kalau verbanya bersifat tak transitif (intransitif) maka objek itu tidak akan ada.

d) Komplemen

Komplemen atau pelengkap adalah bagian dari predikat verbal yang menjadikan predikat itu menjadi lengkap. Kedudukannya mirip dengan

objek. Hanya berbeda, kalau objek keberadaannya ditentukan oleh sifat verbanya yang transitif, sedangkan komplemen keberadaannya bukan ditentukan oleh faktor ketransitifan, melainkan oleh faktor “keharusan” untuk melengkapi predikat.

e) Keterangan

Kridalaksana (2002) menyatakan unsur S, P, O, dan komplemen merupakan inti klausa; sedangkan unsur keterangan merupakan bagian luar inti klausa. Hal ini karena kedudukan keterangan di dalam klausa lebih fleksibel, artinya, dapat berada pada awal klausa maupun pada akhir klausa.

b. Peran Sintaksis

Chafe Wallace (1970) dan para pakar semantik generatif berpendapat bahwa verba atau kata kerja yang mengisi fungsi predikat (P) merupakan pusat semantik dari sebuah klausa (istilah yang mereka gunakan proposisi). Oleh karena itu, verba ini menentukan hadir tidaknya fungsi-fungsi lain serta tipe atau jenis dari kategori yang mengisi fungsi-fungsi lain itu. Hubungan antara kategori pengisi fungsi predikat, baik berkategori verba maupun bukan, dengan pengisi fungsi-fungsi lain disebut “peran sintaksis” atau “peran” saja.

c. Kategori

Kategori sintaksis sering pula disebut dengan kategori atau kelas kata. Dalam bahasa Indonesia terdapat empat kategori sintaktis yang utama, yaitu verba

(kata kerja), nomina (kata benda, adjektiva (kata sifat), dan adverbial (kata keterangan)).

d. Alat Sintaksis

Menurut Abdul Chaer (2015: 33) urutan fungsi S, P, O, dan Keterangan. Lazim disebut dengan istilah struktur. Urutan fungsi-fungsi itu ada yang harus tetap, tetapi ada pula yang tidak tetap. Dalam hal ini subjek selalu mendahului predikat, dan predikat selalu mendahului objek. Sedangkan letak keterangan bisa pada awal klausa bisa juga pada akhir klausa. Namun, struktur sintaksis itu masih juga “tunduk” pada apa yang disebut alat-alat sintaksis, yakni urutan kata, bentuk kata, intonasi, dan konektor.

1. Urutan Kata

Urutan kata adalah letak atau posisi kata yang satu dengan kata yang lain dalam suatu konstruksi sintaksis. Dalam bahasa Indonesia urutan kata ini tampaknya sangat penting. Perbedaan urutan kata dapat menimbulkan perbedaan makna.

2. Bentuk Kata

Pada kajian semantik ada prinsip umum bahwa apabila bentuk (maksud bentuk kata) berbeda, maka makna akan berbeda, meskipun perbedaannya sedikit prinsip ini dalam sintaksis juga berlaku.

3. Intonasi

Alat sintaksis ketiga, yang di dalam bahasa ragam tulis tidak dapat digambarkan secara akurat dan teliti, yang akibatnya seringkali

menimbulkan kesalahpahaman adalah intonasi. Dalam bahasa Indonesia intonasi tampaknya sangat penting. Perbedaan modus kalimat bahasa Indonesia tampaknya sangat ditentukan oleh intonasinya daripada unsur segmentalnya.

4. Konektor

Alat sintaksis keempat adalah konektor, yang bertugas menghubungkan satu konstituen dengan konstituen lain, baik yang berada dalam kalimat maupun yang berada di luar kalimat. Konektor berupa atau berbentuk kategori konjungsi.

e. Satuan Sintaksis

Satuan sintaksis dibedakan atas lima macam satuan, yaitu kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

1. Kata

Secara gramatikal kata mempunyai dua status. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, kata dibentuk dari bentuk dasar (yang dapat berupa morfem dasar terikat maupun bebas, atau gabungan morfem) melalui proses morfologi afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Sedangkan sebagai satuan terkecil dalam sintaksis kata, khususnya yang termasuk kelas terbuka (nomina, verba, dan adjektiva) dapat mengisi fungsi-fungsi sintaksis.

2. Frase

Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikat atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2007:222). Secara sederhana pengertian frase adalah satuan gramatika yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi klausa, atau satuan gramatika yang tidak berpredikat (nonpredikatif).

Frase dibagi atas beberapa jenis antara lain:

- (1) frase eksosentrik;
- (2) frase endosentris;
- (3) frase koordinatif; dan
- (4) frase apositif

Menurut Tarigan (2009: 96), berdasarkan tipe strukturnya frase dibedakan atas (1) frase eksosentris; dan (2) frase endosentris. Jenis frase berdasarkan distribusinya dalam kalimat, frase dapat dibedakan menjadi frase endosentris dan eksosentris (Tarmimi, 2012: 12).

Jenis frase berdasarkan kategori atau kelas dapat diklasifikasikan menjadi enam golongan, yaitu:

- (1) frase nominal atau frase benda ;
- (2) frase verbal atau frase kerja;
- (3) frase adjektival atau frase sifat;
- (4) frase numeral atau frase bilangan;
- (5) frase adverbial atau frase keterangan; dan
- (6) frase preposisional dan frase depan (Tarmimi, 2012: 229).

3. Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya (Chaer, 2009: 41).

Klausa dibagi atas beberapa jenis. Menurut Chaer (2009:42) klausa dapat dibedakan berdasarkan kategori dan tipe kategori yang menjadi predikatnya. Berikut contoh dan penjelasan jenis-jenis klausa.

1. Klausa Nominal, yakni klausa yang predikatnya berkategori nomina.

Contoh:

Kakeknya orang Batak

S P

Ibunya kepala SD di Bekasi

S P Ket.

2. Klausa Verbal, yakni klausa yang predikatnya berkategori verba. Secara gramatikal dikenal adanya beberapa tipe verba antara lain:

a) klausa verbal transitif, yakni yang predikatnya berupa verba transitif.

Kakek membaca komik

S P O

b) klausa verbal intransitif, yakni klausa yang predikatnya berupa verba intransitif, misalnya.

Anak-anak berlari

S P

3. Klausa Adjektival, yakni klausa yang predikatnya berkategori adjektival, misalnya.

Nenekku masih cantik

S P

4. Klausa Peposisiional, yakni klausa yang predikatnya berkategori preposisi. Misalnya:

Nenek ke Medan

S P

5. Klausa Numeral, yakni klausa yang predikatnya berkategori numeralia. Misalnya:

Kucingnya dua ekor

S P

4. Kalimat

Satuan bahasa yang menjadi inti pembicaraan dalam sintaksis adalah kalimat. Kalimat merupakan satuan di atas klausa dan di bawah satuan wacana. Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2009: 44).

5. Wacana

Sebagai satuan tertinggi dalam hierarki sintaksis wacana mempunyai “pengertian” yang lengkap atau utuh, dibangun oleh kalimat atau kalimat-

kalimat. Artinya, sebuah wacana mungkin hanya terdiri atas sebuah kalimat, mungkin juga terdiri atas sejumlah kalimat. Dalam pembentukan sebuah wacana yang utuh, kalimat-kalimat itu dipadukan oleh alat-alat pemaduan, yang dapat berupa unsur leksikal, unsur gramatikal, atau unsur semantik.

3. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, dkk 2003: 311). Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, di sela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Sementara itu, dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!). sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki sebuah subjek (S) dan sebuah predikat (P). Kalau tidak memiliki kedua unsur tersebut, pernyataan itu bukanlah kalimat melainkan hanya sebuah frase. Itulah yang membedakan frase dengan kalimat.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ramlan (1996: 39) bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Kalimat sebagai salah satu bentuk konstruksi sintaksis yang paling besar. Dalam berbagai buku linguistik atau tata bahasa, pengertian kalimat sangat

bervariasi. Dalam keseluruhan konsep yang ada itu dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yakni konsep kalimat secara tradisional dan konsep kalimat secara struktural (Suhardi, 2008: 79).

Kridalaksana (2001 : 92) berpendapat bahwa kalimat adalah sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa; klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya.

Arifin dan Tasai (2008 : 66) berpendapat bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi baik lisan maupun tulisan harus memiliki subjek dan predikat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah susunan kata yang memiliki kesatuan bentuk untuk dalam struktur terkecil yang memiliki makna lengkap, baik dari penuturan secara lisan maupun tertulis. Jadi, dengan adanya sebuah kalimat yang minimal berisi subjek dan predikat dapat dipahami sebuah makna, sehingga bisa berkomunikasi.

Tiap kata atau frase dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frase lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi di sini diberi pengertian hubungan saling ketergantungan antara unsur-unsur dari suatu perangkat sedemikian rupa sehingga perangkat itu merupakan keutuhan dan

membentuk sebuah struktur (Kridalaksana: 2002). Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frase dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Unsur-unsur tersebut berada dalam sebuah kalimat. Akan tetapi, kelima unsur tersebut memang tidak selalu bersama-sama ada dalam suatu kalimat.

Berikut jenis dari unsur-unsur kalimat:

1. Subjek (S)

Subjek merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kalimat sebagai unsur pokok yang mendampingi predikat. Fungsinya untuk menandai apa yang dinyatakan. Dengan adanya gambaran subjek, kalimat yang dihasilkan dapat terpelihara strukturnya.

Ciri-ciri subjek yaitu:

- 1) Tentangnya diberikan sesuatu.
- 2) Dibentuk dengan kata benda atau sesuatu yang dibendakan.
- 3) Dapat bertanya dengan kata tanya apa atau siapa di hadapan predikat.

Contoh, Juanda memelihara binatang langka

Siapa memelihara?

Jawab:

Juanda (maka juanda adalah S sedangkan memelihara adalah P).

2. Predikat (P)

Predikat secara khusus menjelaskan atau menggambarkan keterangan subjek. Fungsi predikat dapat dicari dengan menanyakan mengapa. Predikat dapat berupa kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata depan. Predikat terbagi dua yaitu predikat verbal (predikat yang terdiri atas kata kerja, biasanya menyatakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh suatu objek) dan predikat nominal (predikat yang terdiri atas kata selain dari kata kerja).

Ciri-ciri predikat yaitu:

- 1) Penunjuk aspek: sudah, sedang, akan, yang selalu di depan objek.
- 2) Kata kerja bantu: boleh, harus, dapat.
- 3) Kata penunjuk modal: mungkin, seharusnya, jangan-jangan.
- 4) Beberapa keterangan lain: bukan, justru, memang, yang biasanya terletak di antara subjek dan predikat.
- 5) Kata kerja kopula: ialah, adalah, merupakan, menjadi. Kopula mengandung pengertian merangkaikan predikat nominal dengan subjeknya, khususnya frase benda-frase benda.

3. Objek (O)

Objek menunjuk kepada tujuan kalimat atau kepada apa kalimat itu ditujukan. Objek hanya memiliki tempat di belakang predikat. Atau lebih jelasnya untuk melengkapi fungsi predikat. Fungsi objek dapat berubah menjadi subjek akibat pemasifan kalimat. Objek terbagi menjadi dua yaitu objek penderita yaitu objek yang dikenai perbuatan (selalu melekat pada

kalimat aktif) dan objek pelaku yaitu objek yang melakukan perbuatan (selalu melekat pada kalimat pasif).

Ciri-ciri objek yaitu:

- 1) Objek selalu diletakkan setelah predikat.
- 2) Objek berupa nomina atau frase nomina.
- 3) Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan. Perbuatan dari aktif ke pasif ditandai dengan perubahan unsur objek dalam kalimat aktif menjadi subjek dalam kalimat pasif yang disertai dengan perubahan bentuk verba predikatnya.

4. Pelengkap (Pel)

Pelengkap memiliki fungsi untuk melengkapi predikat. Sama halnya dengan objek, tetapi fungsi yang satu ini tidak memiliki fungsi khusus pada saat pemasifan kalimat.

Ciri-ciri pelengkap yaitu:

- 1) Di belakang predikat.
- 2) Hasil jawaban dari predikat dengan pertanyaan apa.

Contohnya:

Diah mengirimi saya *buku baru*.

5. Keterangan (K)

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di awal, akhir, dan bahkan di tengah kalimat (Putrayasa, 2007:64-97). Keterangan digunakan

sebagai unsur perluasan kalimat yang menjelaskan lebih terperinci apa yang dimaksud oleh kalimat. Keterangan memiliki beberapa jenis seperti keterangan waktu, keterangan cara, keterangan penyebab, keterangan tujuan, keterangan aposisi (penjelas kata benda), keterangan tambahan, keterangan pewatas (pembatas kata benda), keterangan penyerta, keterangan alat, keterangan similitif (kesetaraan), keterangan kesalingan (perbuatan silih berganti) dan sebagainya.

Contoh:

Sekretaris itu mengambilkan atasannya air minum dari kulkas (keterangan tempat).

4. Struktur Fungsional Kalimat

Struktur fungsional kalimat adalah susunan bangun kalimat yang terdiri atas unsur-unsur kalimat yang memiliki atau menduduki fungsi tertentu dalam suatu kalimat. Analisis fungsional didasarkan atas fungsi S (subjek), P (predikat), O (objek), Pel (pelengkap), dan K (keterangan). Unsur fungsional tidak selalu hadir bersamaan. Unsur yang cenderung selalu ada dalam klausa ialah Pel (pelengkap), sedangkan unsur yang lain mungkin ada, mungkin juga tidak (Ramlan, 1996 : 91).

Keraf, (1993:57). Dalam sintaksis bahasa Indonesia, struktur adalah pengatur pola-pola fonem, kata-kata atau kelompok kata dan kalimat. Dengan demikian, struktur kalimat adalah susunan kalimat dan aturan dari berbagai unsur bahasa masing-masing pola kalimat (Sugono, 1997:99). Nurhadi (1995: 318),

mengemukakan bahwa berdasarkan pola strukturnya, klausa/kalimat dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu S-P, S-P-O, dan S-P-O-K. Selanjutnya Alwi dkk (2003:321), membagi tujuh pola struktur kalimat dasar yaitu S-P, S-P-O, S-P-Kom, S-P-Ket, S-P-O-Kom, S-P-O-Ket, S-P-O-Kom-Ket. Jadi, pola dasar kalimat setiap bahasa mengikuti salah satu pola di atas.

5. Pengertian Peribahasa

Peribahasa merupakan ayat atau kelompok kata yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung pengertian tertentu, bidal, pepatah. Beberapa peribahasa merupakan perumpamaan yaitu perbandingan makna yang sangat jelas karena ia didahului oleh perkataan seolah-olah, ibarat, bak, seperti, laksana, macam, bagai, dan umpama.

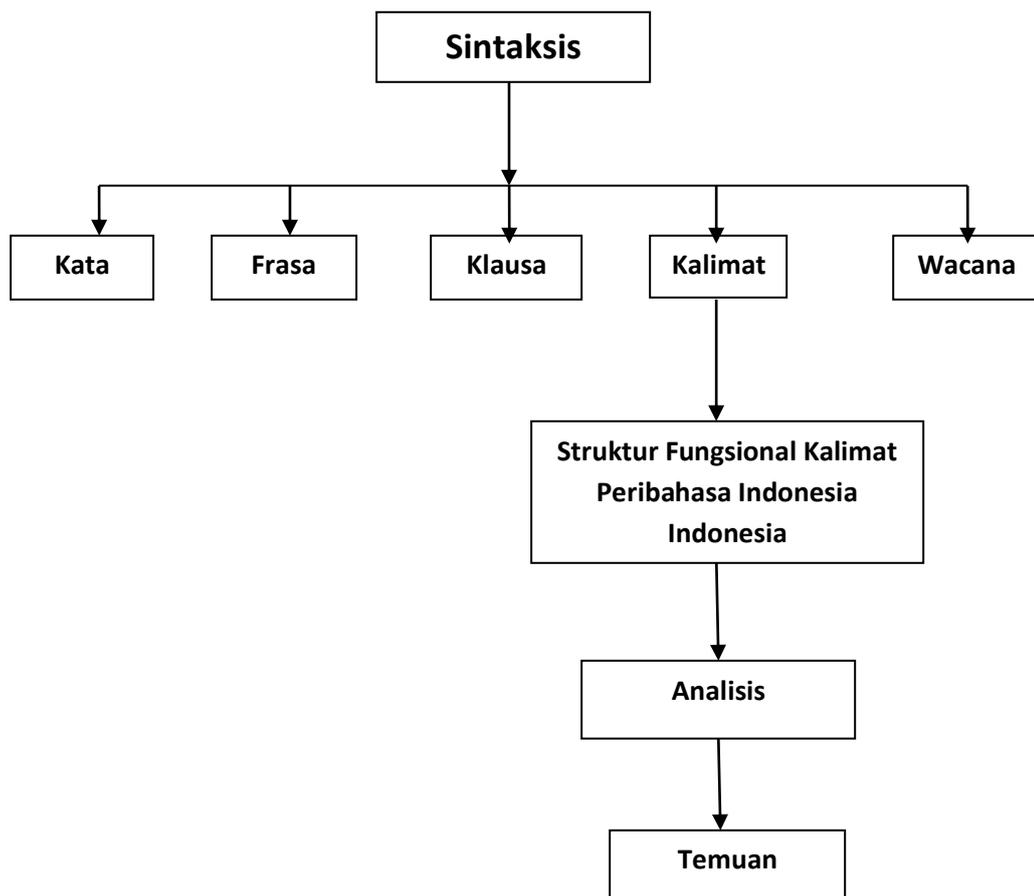
Peribahasa merupakan ungkapan yang walaupun tidak langsung, namun secara tersirat menyampaikan suatu hal yang dapat dipahami oleh pendengarnya atau pembacanya karena sama-sama hidup dalam ruang lingkup budaya yang sama. Peribahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu peribahasa yang memiliki arti lugas dan peribahasa yang memiliki arti simbolis. Peribahasa yang memiliki arti lugas terdiri atas dua jenis, yaitu bidal dan pepatah, sedangkan peribahasa yang memiliki arti simbolis, yaitu perumpamaan.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka pikir disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka pikir

merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting dari proses penelitian yang akan dilakukan.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Prosedur dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena menggunakan pendekatan kualitatif yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hubungan lainnya.

Anwar (2010: 5) menyatakan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Selain itu, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena analisisnya hanya sampai pada tahap deskripsi saja, menganalisis dan mengkaji fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri yang terjun ke lapangan dan berusaha sendiri mengumpulkan data yang kemudian disebut sebagai data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berupa informasi kenyataan yang terjadi di lapangan. Data tersebut kemudian diolah peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah yang diangkat oleh peneliti. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan sedangkan data tambahan jika diperlukan berupa data tertulis dan foto. Adapun prosedur penelitian yaitu 1) melakukan identifikasi masalah 2) menentukan pembatasan masalah dalam penelitian 3) penetapan fokus penelitian

4) pengumpulan data 5) pengelolaan dan pemaknaan data 6) pemunculan teori dan 7) pelaporan hasil penelitian.

B. Data dan Sumber Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah berupa data tertulis yaitu, kalimat-kalimat peribahasa Indonesia. Adapun sumber data tertulis dalam penelitian ini, diperoleh dari buku Kumpulan Peribahasa, oleh Wasrie. Penerbit Lingkar Media dengan ketebalan buku 128 halaman.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data dan apa sumbernya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka, simak, dan catat. Data diperoleh dalam bentuk tulisan yang berupa kalimat dan kata yang harus dibaca dan dicatat.

Hal-hal yang penting dicatat, kemudian disimpulkan dan dipelajari sumber tulisan yang dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti. Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap kumpulan kalimat peribahasa Indonesia dalam bentuk buku. Hasil penyimakan tersebut dicatat sebagai data.

D. Teknik Analisis Data

Setelah terkumpul, kemudian data dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan metode agih.

Metode Padan sering pula disebut metode identitas ialah metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual penentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto 1993). Metode padan memiliki teknik dasar yang disebut dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) menurut Sudaryanto (1993: 21) teknik pilah unsur penentu merupakan teknik pilah di mana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Daya pilah sesuai dengan jenis penentu yang akan dipisahkan menjadi berbagai unsur. Daya pilah dipandang sebagai alat, sedangkan penggunaan alat yang bersangkutan dipandang sebagai tekniknya.

Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya justru bagian dari bahasa itu. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain (Sudaryanto, 1993: 15-16).

Setelah tahap penyediaan data dilakukan, maka data yang sudah terkumpul mulai dianalisis. Tahap analisis data ini merupakan upaya sang peneliti

menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Analisis itu dimulai tepat pada saat penyediaan data tertentu yang relevan selesai dilakukan; dan analisis yang sama diakhiri atau boleh dipandang berakhir manakala kaidah yang berkenaan dengan objek yang menjadi masalah itu telah ditemukan. Tahap analisis data merupakan tahap yang paling penting dan sentral.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis struktur fungsional kalimat peribahasa Indonesia yang telah dilakukan. Seperti diketahui bahwa peribahasa merupakan ayat atau kelompok kata yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung pengertian tertentu, bidal, dan pepatah. Beberapa peribahasa merupakan perumpamaan yaitu perbandingan makna yang sangat jelas karena ia didahului oleh perkataan seolah-olah, ibarat, bak, seperti, laksana, macam, bagai, dan umpama.

Berikut ini tiga puluh kalimat peribahasa Indonesia yang telah ditemukan, kemudian menjadi data yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

1. Air tenang menghanyutkan.

Artinya: Orang pendiam biasanya banyak pengetahuannya.

2. Seperti katak dalam tempurung.

Artinya: Orang yang picik pengetahuannya.

3. Air susu dibalas air tuba.

Artinya: Kebaikan dibalas dengan kejahatan.

4. Menabur biji ke atas batu.

Artinya: Memberikan suatu nasihat kepada orang yang tidak menyukai
merupakan pekerjaan sia-sia.

5. Seperti rusa masuk kampung.

Artinya: Terheran-heran karena melihat baru melihat sesuatu yang belum pernah dilihatnya selama ini.

6. Ada udang di balik batu.

Artinya: Ada maksud tertentu yang tersembunyi.

7. Bagai pinang dibelah dua.

Artinya: Dua orang yang memiliki wajah sama persis.

8. Mencari jarum dalam jerami.

Artinya: Pekerjaan yang sulit dilakukan.

9. Bagai cacing kepanasan.

Artinya: Gelisah tak menentu kebingungan.

10. Memancing di air keruh.

Artinya: Mengambil keuntungan di saat orang lain sedang ribut.

11. Bagai air di daun talas.

Artinya: Orang yang tidak tetap pendiriannya, mudah terombang-ambing.

12. Pagar makan tanaman.

Artinya: Orang yang kita percayai berkhianat.

13. Bagai burung dalam sangkar.

Artinya: Orang yang berada dalam tekanan dari aturan orang lain yang membuat dirinya tidak bebas

14. Menjilat air liur.

Artinya: Setelah dicela, kemudian dipuji kembali.

15. Anjing menggonggong kafilah berlalu.

Artinya: Membiarkan kabar berita atau peristiwa yang tidak benar.

16. Kucing pergi tikus menari.

Artinya: Kalau pimpinan pergi, bawahan bersuka cita.

17. Menggunting dalam lipatan.

Artinya: Menipu kawan sendiri secara diam-diam.

18. Ayam bertelur di padi mati kelaparan.

Artinya: Orang kaya yang tidak bisa memanfaatkan harta kekayaannya, sehingga malah menyusahkan diri sendiri.

19. Makan keringat orang.

Artinya: Orang yang malas bekerja, tetapi suka menghabiskan harta orang lain.

20. Lidah tak bertulang.

Artinya: Orang yang suka membicarakan orang lain.

21. Berkelahi dalam mimpi.

Artinya: Berlelah-lelah dengan sia-sia.

22. Membangunkan ular tidur.

Artinya: Mencari masalah dengan sengaja.

23. Senjata makan tuan.

Artinya: Senjata yang digunakan untuk melukai lawan mengenai diri sendiri.

24. Musuh dalam selimut.

Artinya: Seseorang yang dipercaya, justru bermaksud menghancurkan orang yang mempercayainya.

25. Anak itu pandai mengecap.

Artinya: Pandai membual.

26. Nasi sudah menjadi bubur.

Artinya: Sudah terlanjur, tidak dapat diperbaiki lagi penyesalan yang tidak berguna.

27. Membeli kucing dalam karung.

Artinya: Membeli sesuatu tanpa diteliti, akhirnya kecewa.

28. Mengajar buaya berenang.

Artinya: Orang sudah pandai tidak perlu diajar.

29. Seperti duri dalam daging.

Artinya: Sakit hatinya karena dilukai orang lain.

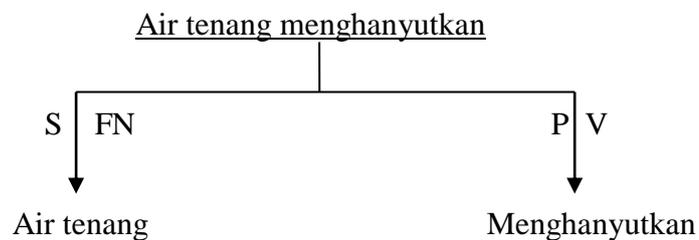
30. Gajah mati karena gadingnya.

Artinya: Seseorang celaka karena perbuatannya sendiri.

Berikut ini, uraian deskripsi hasil penelitian terhadap struktur fungsional kalimat peribahasa Indonesia yang diperoleh dari hasil penelitian.

1. Air tenang menghanyutkan

Struktur fungsional kalimat peribahasa “Air tenang menghanyutkan”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.

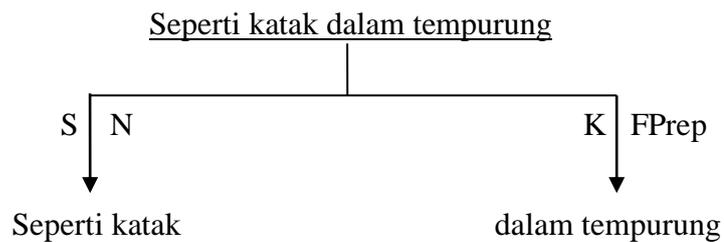


Pada kalimat peribahasa air tenang menghanyutkan, kata Air tenang merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek) dan kata menghanyutkan menduduki

fungsi P (predikat). Fungsi S (subjek) pada kata air tenang berkategori FN (frase nomina) dan fungsi P (predikat) pada kata menghanyutkan berkategori V (Verba).

2. Seperti katak dalam tempurung

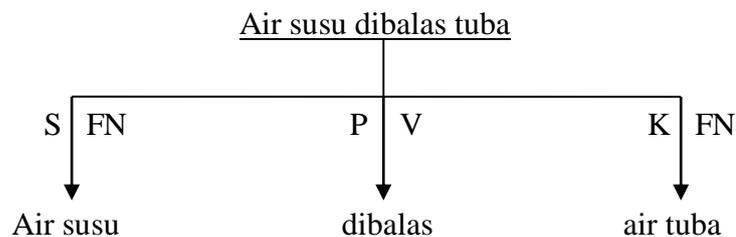
Struktur fungsional kalimat peribahasa “seperti katak dalam tempurung”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa seperti katak dalam tempurung, kata seperti katak merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek) dan kata dalam tempurung menduduki fungsi K (keterangan). Fungsi S (subjek) pada kata seperti katak berkategori N (nomina) dan fungsi K (keterangan) pada kata dalam tempurung berkategori FPrep (frase preposisional).

3. Air susu dibalas air tuba

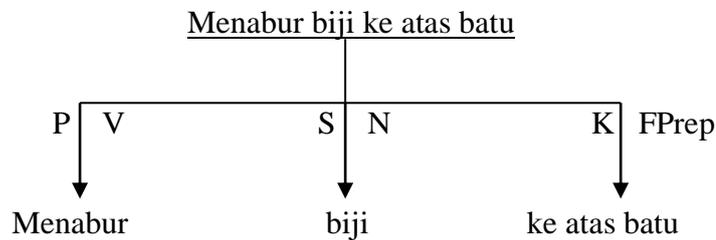
Struktur fungsional kalimat peribahasa “Air susu dibalas air tuba”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa air susu dibalas air tuba, kata air susu merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek), kata dibalas menduduki fungsi P (predikat) dan kata air tuba menduduki fungsi K (keterangan). Fungsi S (subjek) pada kata Air susu berkategori FN (frase nomina), kata dibalas berkategori V (verba) dan kata air tuba berkategori FN (frase nomina).

4. Menabur biji ke atas batu

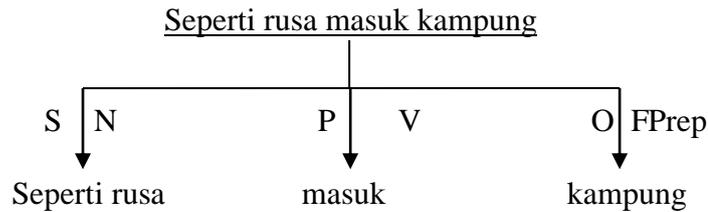
Struktur fungsional kalimat peribahasa “Menabur biji ke atas batu”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa menabur biji ke atas batu, kata menabur merupakan unsur yang menduduki fungsi P (predikat), kata biji menduduki fungsi S (subjek) dan kata ke atas batu menduduki fungsi K (keterangan). Fungsi S (subjek) pada kata menabur berkategori V (verba), kata biji berkategori N (nomina) dan kata ke atas batu berkategori FPrep (frase preposisional).

5. Seperti rusa masuk kampung

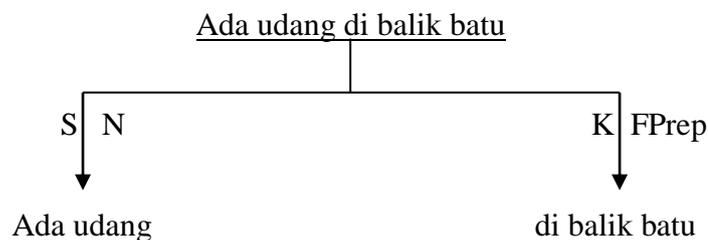
Struktur fungsional kalimat peribahasa “seperti rusa masuk kampung”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa seperti rusa masuk kampung, kata seperti rusa merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek), kata masuk menduduki fungsi P (predikat) dan kata masuk kampung menduduki fungsi O (objek). Fungsi S (subjek) pada kata seperti rusa berkategori N (nomina), fungsi P (predikat) pada kata masuk berkategori V (verba) dan fungsi O (objek) pada kata kampung berkategori FPrep (frase preposisional).

6. Ada udang di balik batu

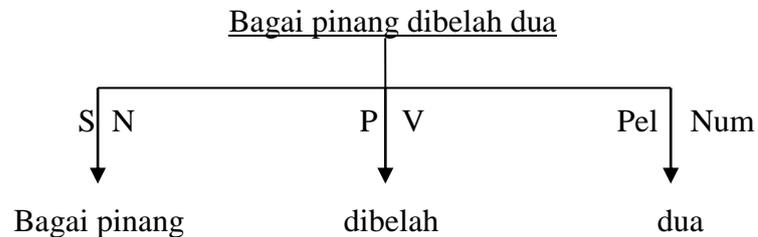
Struktur fungsional kalimat peribahasa “Ada udang di balik batu”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa ada udang di balik batu, kata ada udang merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek) dan kata di balik batu menduduki fungsi K (keterangan). Fungsi S (subjek) pada kata ada udang berkategori N (nomina) dan fungsi K (keterangan) pada kata di balik batu berkategori FPrep (frase preposisional).

7. Bagai pinang dibelah dua

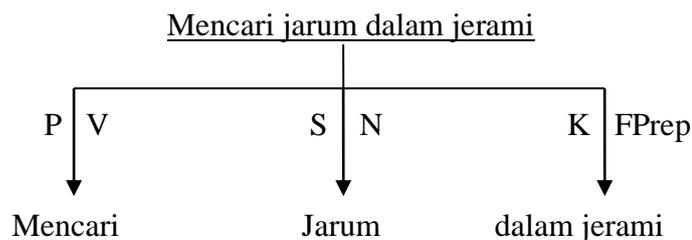
Struktur fungsional kalimat peribahasa “Bagai pinang dibelah dua”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa *bagai pinang dibelah dua*, kata *bagai pinang* merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek), kata *dibelah* menduduki fungsi P (predikat) dan kata *dua* menduduki fungsi Pel (pelengkap). Fungsi S (subjek) pada kata *bagai pinang* berkategori N (nomina), fungsi P (predikat) pada kata *dibelah* berkategori V (verba) dan fungsi Pel (pelengkap) pada kata *dua* berkategori Num (numeralia).

8. Mencari jarum dalam jerami

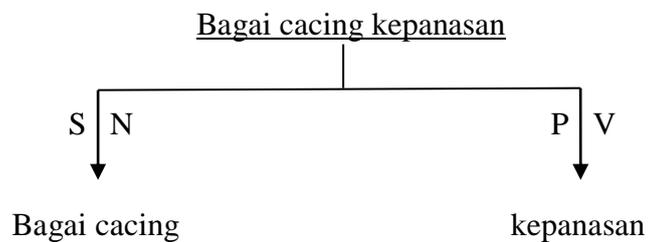
Struktur fungsional kalimat peribahasa “Mencari jarum dalam jerami”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa mencari jarum dalam jerami, kata mencari merupakan unsur yang menduduki fungsi P (predikat), kata jarum menduduki fungsi S (subjek) dan kata dalam jerami menduduki fungsi K (keterangan). Fungsi P (predikat) pada kata mencari berkategori V (verba), fungsi S (subjek) pada kata jarum berkategori N (nomina) dan fungsi K (keterangan) pada kata dalam jerami berkategori FPrep (frase preposisional).

9. Bagai cacing kepanasan

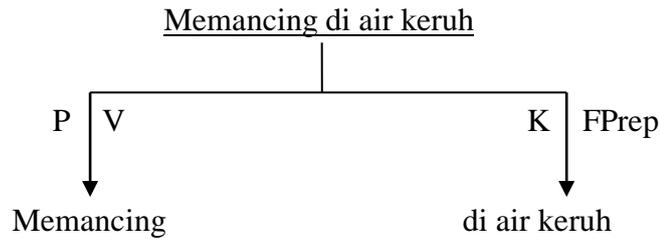
Struktur fungsional kalimat peribahasa “Bagai cacing kepanasan”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa bagai cacing, kata bagai merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek) dan kata kepanasan menduduki fungsi P (predikat). Fungsi S (subjek) pada kata bagai cacing berkategori N (nomina) dan fungsi P (predikat) pada kata kepanasan berkategori V (verba).

10. Memancing di air keruh

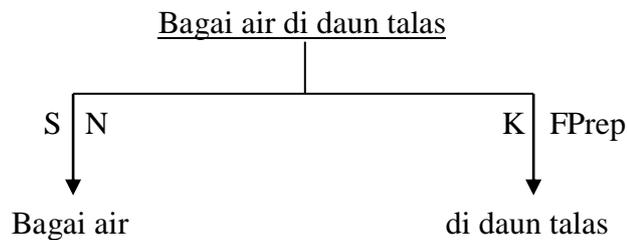
Struktur fungsional kalimat peribahasa “Memancing di air keruh”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa memancing di air keruh, kata memancing merupakan unsur yang menduduki fungsi P (predikat) dan kata di air keruh menduduki fungsi K (keterangan). Fungsi P (predikat) pada kata memancing berkategori V (verba) dan fungsi K (keterangan) pada kata di air keruh berkategori FPrep (frase preposisional).

11. Bagai air di daun talas

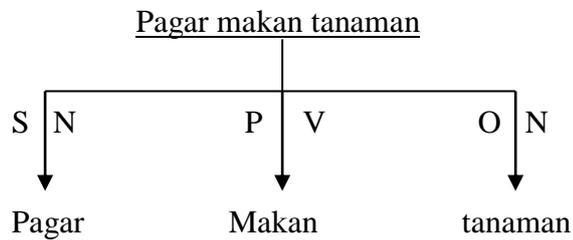
Struktur fungsional kalimat peribahasa “bagai air di daun talas”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa bagai air di daun talas, kata bagai air merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek) dan kata di daun talas menduduki fungsi K (keterangan). Fungsi S (subjek) pada kata bagai air berkategori N (kata benda) dan fungsi K (keterangan) pada kata di daun talas berkategori FPrep (frase preposisional).

12. Pagar makan tanaman

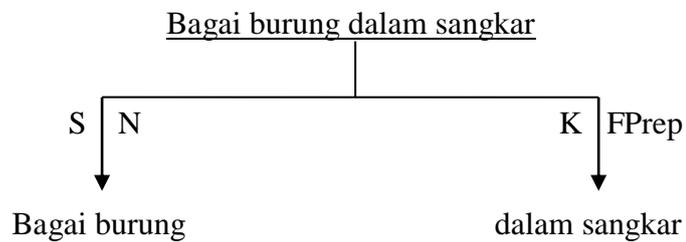
Struktur fungsional kalimat peribahasa “ Pagar makan tanaman”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa pagar makan tanaman, kata pagar merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek), kata makan menduduki fungsi P (predikat) dan tanaman menduduki fungsi O (objek). Fungsi S (subjek) pada kata pagar berkategori N (nomina), fungsi P (predikat) pada kata makan berkategori V (verba) dan fungsi O (objek) pada kata tanaman berkategori N (nomina).

13. Bagai burung dalam sangkar

Struktur fungsional kalimat peribahasa “Bagai burung dalam sangkar”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.

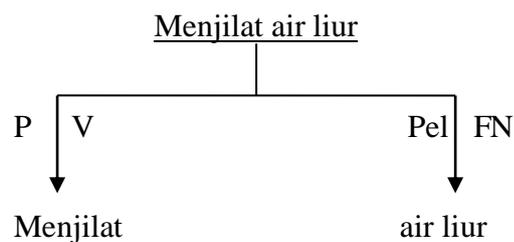


Pada kalimat peribahasa bagai burung dalam sangkar, kata bagai burung merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek) dan kata dalam sangkar menduduki fungsi K (keterangan). Fungsi S (subjek) pada kata bagai burung

berkategori N (nomina) dan fungsi K (keterangan) pada kata dalam sangkar berkategori FPrep (frase preposisional).

14. Menjilat air liur

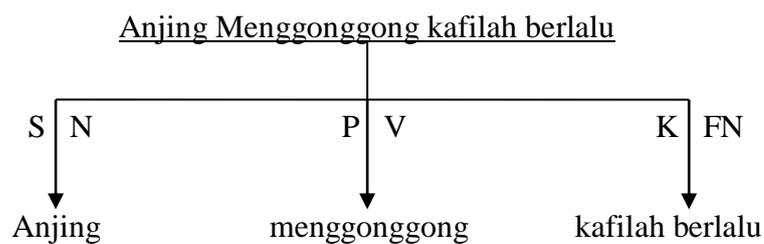
Struktur fungsional kalimat peribahasa “Menjilat air liur”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa menjilat air liur, kata menjilat merupakan unsur yang menduduki fungsi P (predikat) dan kata air liur menduduki fungsi Pel (pelengkap). Fungsi P (predikat) pada kata menjilat berkategori V (verba) dan fungsi Pel (pelengkap) pada kata air liur berkategori FN (frase nomina).

15. Anjing menggonggong kafilah berlalu

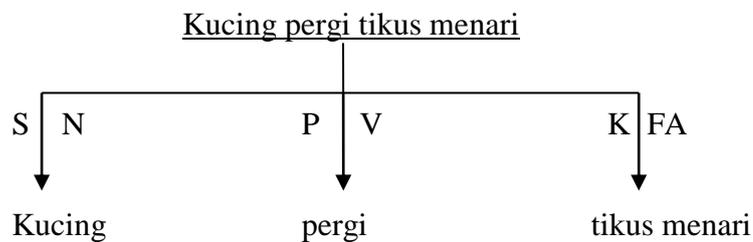
Struktur fungsional kalimat peribahasa “Anjing menggonggong kafilah berlalu”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa anjing menggonggong kafilah berlalu, kata anjing merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek), kata menggonggong menduduki fungsi P (predikat) dan kata kafilah berlalu menduduki fungsi K (keterangan). Fungsi S (subjek) pada kata anjing berkategori N (nomina), fungsi P (predikat) pada kata menggonggong berkategori V (verba) dan fungsi K (keterangan) pada kata kafilah berlalu berkategori N (frase nomina).

16. Kucing pergi tikus menari

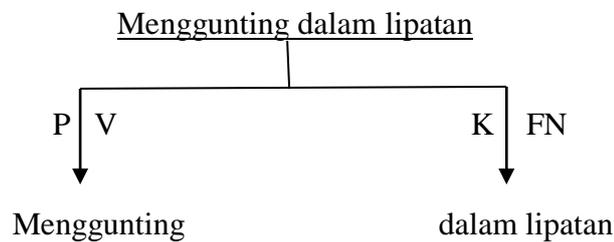
Struktur fungsional kalimat peribahasa “kucing pergi tikus menari”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa kucing pergi tikus menari, kata kucing merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek), kata pergi menduduki fungsi P (predikat) dan tikus menari menduduki fungsi keterangan (K). Fungsi S (subjek) pada kata kucing berkategori N (nomina), fungsi P (predikat) pada kata pergi berkategori V (verba) dan fungsi K (keterangan) pada kata tikus menari berkategori FA (frase adjektival).

17. Menggunting dalam lipatan

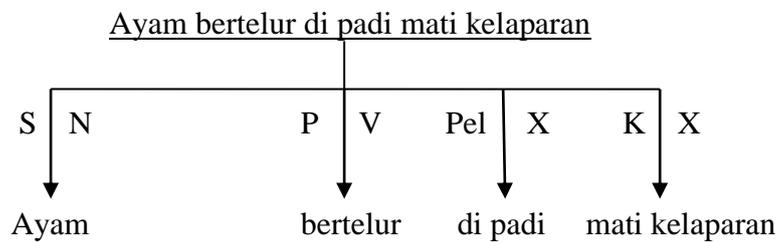
Struktur fungsional kalimat peribahasa “menggunting dalam lipatan”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa menggunting dalam lipatan, kata menggunting merupakan unsur yang menduduki P (predikat) dan kata dalam lipatan menduduki fungsi K (keterangan). Fungsi P (predikat) pada kata menggunting berkategori V (verba) dan fungsi K (keterangan) pada kata dalam lipatan berkategori FN (frase nomina).

18. Ayam bertelur di padi mati kelaparan

Struktur fungsional kalimat peribahasa “ayam bertelur di padi mati kelaparan”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.

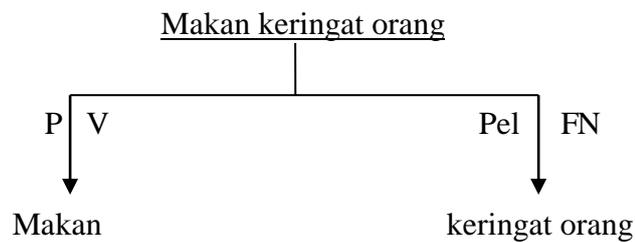


Pada kalimat peribahasa ayam bertelur di padi mati kelaparan, kata ayam merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek), kata bertelur menduduki fungsi P (predikat), kata di padi menduduki fungsi Pel (pelengkap), dan kata mati kelaparan menduduki fungsi K (keterangan). Fungsi S (subjek) pada kata ayam

berakategori N (nomina), fungsi P (predikat) pada kata bertelur berkategori V (verba), fungsi Pel (pelengkap) pada kata di padi berkategori X, dan fungsi K (keterangan) pada kata mati kelaparan berkategori X.

19. Makan keringat orang

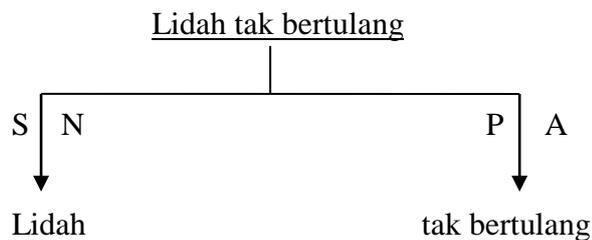
Struktur fungsional kalimat peribahasa “makan keringat orang”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa makan keringat orang, kata makan merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek), dan kata keringat orang menduduki fungsi Pel (pelengkap). Fungsi S (subjek) pada kata makan berkategori V (verba) dan fungsi Pel (pelengkap) pada kata keringat orang orang berkategori FN (frase nomina).

20. Lidah tak bertulang

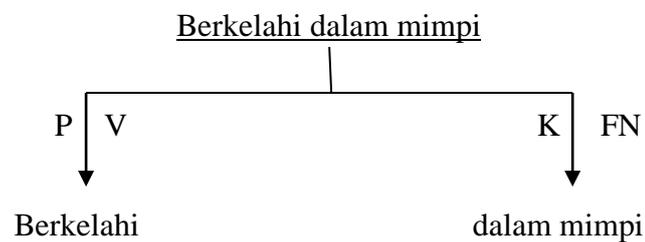
Struktur fungsional kalimat peribahasa “lidah tak bertulang”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa lidah tak bertulang, kata lidah merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek) dan kata tak bertulang menduduki fungsi P (predikat). Fungsi S (subjek) pada kata lidah berkategori N (nomina) dan fungsi P (predikat) pada kata tak bertulang berkategori A (adjektival).

21. Berkelahi dalam mimpi

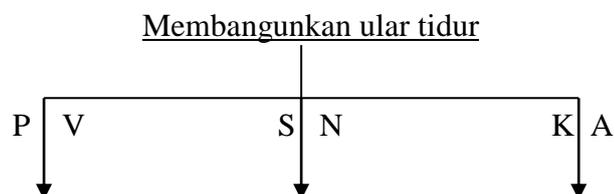
Struktur fungsional kalimat peribahasa “berkelahi dalam mimpi”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa berkelahi dalam mimpi, kata berkelahi merupakan unsur yang menduduki fungsi P (predikat) dan kata dalam mimpi menduduki fungsi K (keterangan). Fungsi P (predikat) pada kata berkelahi berkategori V (verba) dan fungsi K (keterangan) pada kata dalam mimpi berkategori FN (frase nomina).

22. Membangunkan ular tidur

Struktur fungsional kalimat peribahasa “membangunkan ular tidur”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.

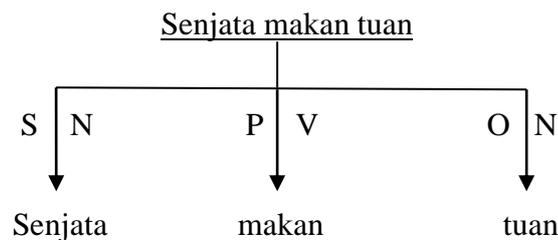


Membangunkan ular tidur

Pada kalimat peribahasa membangunkan ular tidur, kata membangunkan merupakan unsur yang menduduki fungsi P (predikat), kata ular menduduki fungsi S (subjek) dan kata tidur menduduki fungsi K (keterangan). Fungsi P (predikat) pada kata membangunkan berkategori V (verba), fungsi S (subjek) pada kata ular berkaegori N (nomina) dan fungsi K (keterangan) pada kata tidur berkategori A (adjektival).

23. Senjata makan tuan

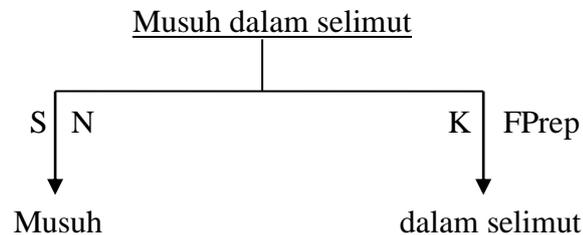
Struktur fungsional kalimat peribahasa “senjata makan tuan”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa senjata makan tuan, kata senjata merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek), kata makan menduduki fungsi P (predikat) dan kata tuan menduduki fungsi O (objek). Fungsi S (subjek) pada kata senjata berkategori N (nomina), fungsi P (predikat) pada kata makan berkategori V (verba) dan fungsi O (objek) pada kata tuan berkategori N (nomina).

24. Musuh dalam selimut

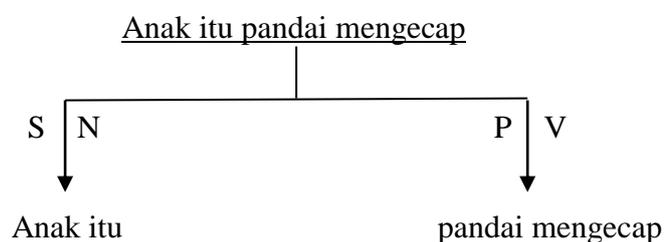
Struktur fungsional kalimat peribahasa “musuh dalam selimut”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa musuh dalam selimut, kata musuh merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek) dan kata dalam selimut menduduki fungsi P (predikat). Fungsi S (subjek) pada kata musuh berkategori N (nomina) dan fungsi K (keterangan) pada kata dalam selimut berkategori FPrep (frase preposisional).

25. Anak itu pandai mengecap

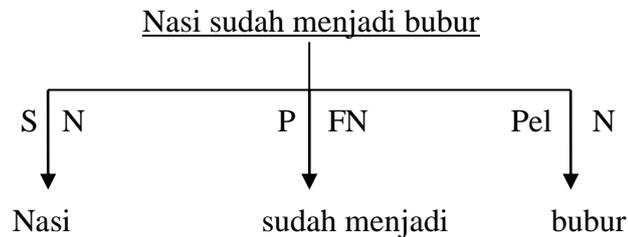
Struktur fungsional kalimat peribahasa “anak itu pandai mengecap”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa anak itu pandai mengecap, kata anak itu merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek), kata pandai mengecap menduduki fungsi P (predikat). Fungsi S (subjek) pada kata anak itu berkategori N (nomina) dan fungsi P (predikat) pada kata pandai mengecap berkategori V (verba).

26. Nasi sudah menjadi bubur

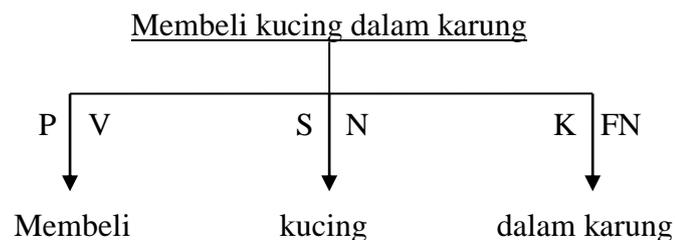
Struktur fungsional kalimat peribahasa “nasi sudah menjadi bubur”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa nasi sudah menjadi bubur, kata nasi merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek), kata sudah menjadi menduduki fungsi P (predikat) dan kata bubur menduduki fungsi Pel (pelengkap). Fungsi S (subjek) pada kata nasi berkategori N (nomina), fungsi P (predikat) pada kata sudah menjadi berkategori FN (frase nomina) dan fungsi Pel (pelengkap) pada kata bubur berkategori N (nomina).

27. Membeli kucing dalam karung

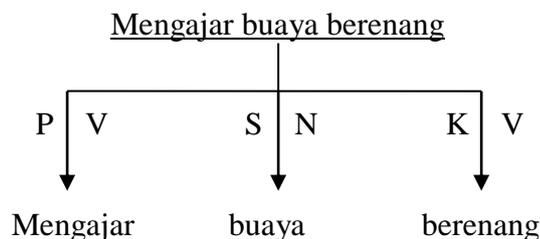
Struktur fungsional kalimat peribahasa “membeli kucing dalam karung”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa membeli kucing dalam karung, kata membeli merupakan unsur yang menduduki fungsi P (predikat), kata kucing menduduki fungsi S (subjek) dan kata dalam karung menduduki fungsi K (keterangan). Fungsi P (predikat) pada kata membeli berkategori V (verba), fungsi S (subjek) pada kata kucing berkategori N (nomina) dan fungsi K (keterangan) pada kata dalam karung berkategori FN (frase nomina).

28. Mengajar buaya berenang

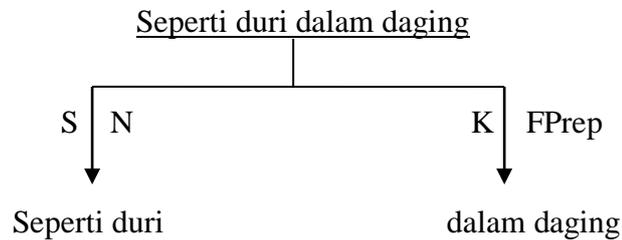
Struktur fungsional kalimat peribahasa “mengajar buaya berenang”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa mengajar buaya berenang, kata mengajar merupakan unsur yang menduduki fungsi P (predikat), kata buaya menduduki fungsi S (subjek) dan kata berenang menduduki fungsi K (keterangan). Fungsi P (predikat) pada kata mengajar berkategori V (verba), fungsi S (subjek) pada kata buaya berkategori N (nomina) dan fungsi K (keterangan) pada kata berenang berkategori V (verba).

29. Seperti duri dalam daging

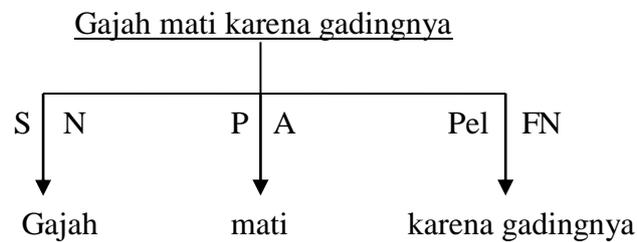
Struktur fungsional kalimat peribahasa “seperti duri dalam daging”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa seperti duri dalam daging, kata seperti duri merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek) dan kata dalam daging menduduki fungsi K (keterangan). Fungsi S (subjek) pada kata seperti duri berkategori N (nomina) dan fungsi K (keterangan) pada kata dalam daging berkategori FPrep (frase preposisional).

30. Gajah mati karena gadingnya

Struktur fungsional kalimat peribahasa “gajah mati karena gadingnya”, akan diperlihatkan pada analisis data berikut ini.



Pada kalimat peribahasa gajah mati karena gadingnya, kata gajah merupakan unsur yang menduduki fungsi S (subjek), kata mati menduduki fungsi P (predikat) dan kata karena gadingnya menduduki fungsi Pel (pelengkap). Fungsi S (subjek) pada kata gajah berkategori N (nomina), fungsi P (predikat) pada kata

mati berkategori A (adjektiva) dan fungsi Pel (pelengkap) pada kata karena gadingnya berkategori N (nomina).

B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, akan dibahas tentang struktur fungsional kalimat peribahasa yang telah ditemukan dan diuraikan pada bagian hasil penelitian.

Tiap kata atau frase dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frase lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis artinya berkaitan dengan urutan kata atau frase dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, keterangan, dan pelengkap. Unsur-unsur ini terdapat dalam sebuah kalimat. Akan tetapi, kelima unsur tersebut memang tidak selalu bersama-sama ada dalam suatu kalimat. Seperti yang dikemukakan oleh (Ramlan,1996: 91) bahwa unsur fungsional tidak selalu hadir bersamaan, unsur yang cenderung selalu ada dalam klausa ialah P (predikat), sedangkan unsur lain mungkin ada mungkin juga tidak ada. Berdasarkan uraian hasil penelitian pada tiga puluh kalimat peribahasa Indonesia, ditemukan struktur fungsional kalimat peribahasa dengan pola SP terdiri atas empat kalimat, pola SK terdiri atas enam kalimat, pola SPO terdiri atas tiga kalimat, pola SPK terdiri atas satu kalimat, pola PSK terdiri atas lima kalimat, pola PK terdiri atas tiga kalimat, pola SPPel terdiri atas lima kalimat, pola PPel terdiri atas dua kalimat, dan pola SPPelK terdiri atas satu kalimat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tidak ditemukan struktur kalimat peribahasa dengan pola SPOK. Pada kalimat peribahasa yang

telah dianalisis, struktur fungsi yang selalu ada dalam kalimat peribahasa ialah fungsi S (subjek) dan P (predikat), dengan dominan kalimat didahului oleh fungsi S (subjek).

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa struktur fungsional kalimat adalah susunan bangun kalimat yang terdiri atas unsur-unsur kalimat yang memiliki atau menduduki fungsi tertentu dalam suatu kalimat. Analisis fungsional didasarkan atas fungsi S (subjek), P (predikat), O (objek), Pel (pelengkap), dan K (keterangan). Unsur fungsional tidak selalu hadir bersamaan. Berikut ini pembahasan analisis yang dilakukan pada struktur fungsional kalimat peribahasa. Penelitian ini juga sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Fitria Nurkholis (2012) dengan judul Ragam dan Struktur Fungsional Kalimat pada Terjemahan Al-Quran Surah Al-Lail. Yang menyatakan bahwa kalimat-kalimat dalam terjemahan Al-Quran memiliki struktur yang tidak sejalan dengan struktur fungsional kalimat bahasa Indonesia yang lazimnya berstruktur SPOK. Selain itu, sebagian besar pola-pola kalimat pada peribahasa Indonesia fungsi pengisi fungsi P (predikat) merupakan kata atau frasa yang berkategori V (verba) atau FV (frase verba).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dari tiga puluh kalimat peribahasa Indonesia yang dianalisis berdasarkan tinjauan sintaksis, ditemukan struktur fungsional dengan pola berikut ini, Pola SP terdiri atas empat kalimat, pola SK terdiri atas enam kalimat, pola SPO terdiri atas tiga kalimat, pola SPK terdiri atas satu kalimat, pola PSK terdiri atas lima kalimat, pola PK terdiri atas tiga kalimat, pola SPPel terdiri atas lima kalimat, pola PPeI terdiri atas dua kalimat, pola SPPeIK terdiri atas satu kalimat. Pada setiap struktur kalimat peribahasa yang telah dianalisis tersebut, masing-masing struktur diisi oleh fungsi yang menduduki masing-masing kata yang terdapat pada kalimat peribahasa tersebut.

B. Saran

Struktur fungsional pada kalimat peribahasa Indonesia yang telah diuraikan pada hasil penelitian, setiap kalimat memiliki unsur-unsur yang yang tidak dapat terpisah antara unsur satu dengan yang lainnya. Setiap unsur-unsur memiliki kedudukan dan perannya masing-masing dalam membentuk sebuah kalimat.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka disarankan kepada pembaca baik mahasiswa, peneliti selanjutnya dan sebagainya agar memperhatikan dengan seksama struktur fungsional yang membentuk sebuah kalimat,

khususnya pada kalimat peribahasa Indonesia. Maka dari itu, semoga hasil penelitian ini mampu menjadi tulisan ilmiah yang dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk dijadikan sebagai sumber acuan maupun materi untuk bandingan mengenai struktur fungsional kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, Saifudin. 2010. *Metode Penelitian Cetakan X*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Zainal dan Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Taufiq. 2012. "Analisis Struktur Fungsional dan Ragam Kalimat pada Terjemahan Surah An-Naba". *Skripsi*: Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Keraf, Gorys. 1993. *Kamus Terampil Berbahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Khairah. Miftahul dan Ridwan Sakura. 2015. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2009. *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Markhamah. 2009. *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nur Azizah, Farida. 2010. "Ragam dan Struktur Fungsional Kalimat pada Terjemahan Al-Quran Surah Luqman". *Skripsi*: Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Nurkholis, Fitria. 2012. "Ragam dan Struktur Fungsional Kalimat pada Terjemahan Al-Quran Surat Al-Lail". *Skripsi*: Surakarta Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ramlan, M. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rusmadji, Rustam. 1993. *Aspek-Aspek Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugono, Dedy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Suhardi. 2008. *Sintaksis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarmini, Wini. 2012. *Buku Ajar Sintaksis Bahasa Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Verhaar, J. M. W. 2004. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wallace, Chafe. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Wasrie, Moh. Kusnadi. 2014. *Kumpulan Peribahasa*. Jakarta: Lingkar Media.

RIWAYAT HIDUP



HASNIAH, lahir di Ambon, 25 Juni 1994, Maluku.

Adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Buah kasih sayang dari pasangan Ilyas dengan Rihama. Penulis memasuki jenjang pendidikan dasar di bangku SD 224 Lampia pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Malili dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Malili dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Strata I. kerja keras, pengorbanan serta kesabaran dan atas izin Allah SWT, pada tahun 2019 penulis mengakhiri masa perkuliahan dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul “Struktur Fungsional pada Peribahasa Indonesia Tinjauan: Sintaksis”.